Berkala Ilmiah Pendidikan
Volume 1 Nomor 3, Juli 2021
PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF 31 TRIMURJO

M. Basyirudin Faisol 1*, Subandi Subandi 2, Tukiran Tukiran 3
Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro, Lampung 1, 2, 3
darulhikam2020@gmail.com*

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia ditempatkan pada posisi yang strategis. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yakni, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuahan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana metode yang digunakan guru dalam memberikan Pendidikan Islam pada siswa MTs Ma'arif 31 Trimurjo (2) Bagaimana metode yang digunakan guru dalam PembinaanAkhlak pada siswa MTs Ma'arif 31 Trimurjo (3) Bagaimana evaluasi yang digunakan guru dalam Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak pada siswa MTs Ma'arif 31 Trimurjo.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pembinaan Akhlak, Siswa.

Abstract

Islamic education in Indonesia is placed in a strategic position. This can be seen in Law no. 20 of 2003 concerning the national education system, article 3, namely, national education functions to develop capabilities and shape the character and civilization of a dignified nation in the context of educating the nation's life, aiming to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have character. noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become a democratic and responsible citizen. The approach used in this study is a qualitative approach. This means that the data collected is not in the form of numbers, but data that comes from the results of interviews, observations, and documentation. This study aims to find out (1) how the method used by the teacher in providing Islamic education to the students of MTs Ma'arif 31 Trimurjo (2) how the method used by the teacher in moral development to the students of MTs Ma'arif 31 Trimurjo (3) how the evaluation used teacher in Islamic Religious Education and moral development at MTs Ma'arif 31 Trimurjo students.

Keywords: *Islamic Education, Moral Development, Students..*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia ditempatkan pada posisi yang strategis. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yakni, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuahan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Bukan menganjurkan kepada perbuatan yang nista dan berakhlak buruk. Sungguh bukan merupakan keasingan bagi umatnya tatkala anjuran ini dijunjung tinggi, tapi sayangnya masih banyak dari umatnya mengabaikan dan mendustakan.

Pendidikan Islam juga dimaksudkan agar manusia mampu mengelolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagian hidup di dunia dan di akhirat kelak. Melalui proses pendidikan Islam diharapkan terciptanya Muslim yang beriman dan bertakwa keapada Allah, berakhlak mulia, beramal kebaikan (amal shaleh), mengusai ilmu (untuk dunia dan akhirat), mengusai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jwawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan agama dan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Dengan pengetahuan agama dan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Agama Islam telah mengajarkan kepada seseorang yang mangutnya untuk untuk menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Manusia yang mempunyai pengetahuan agama dan akhlak yang baik akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna. Menjadi manusia dalam artian yang sebenarnya.

METODE

Jenis yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau objek penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. (Sugiono, 2014: 37). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara semi terpimpin. Adapun narasumber dalam wawancara yang dilakukan adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru dan Siswa. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang Pelaksanaan Pendidikan Islam dan Pembinaan Akhlak pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 31 Trimurjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan

Dalam istilah Asing pendidikan itu disebut "Paedagogik". Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani Kuno, terdiri dari dua suku kata, yaitu *Paes* dan *Gogos*, *Paes* artinya anak dan *Gogo* artinya penuntun. Jadi *paedagogos* artinya penuntun anak. Mulanya "paedagogik" dimaksudkan budak yang pandai dan dewasa yang diserahkan dan ditugaskan untuk mengantar anak tuannya kesekolah sambail membawa alat-alat sekolahnya. Kadang-kadang budak tersebut diberi wewenang penuh untuk bertindak sebagai pendidik anak tuannya tersebut. Pengertian tugas ini kemudian diperluas menjadi

kewajiban membimbing moral dan tingkah laku anak, sehingga sekarang istilah "*Paedagogik*" berarti ahli didik atau pendidik (Bakar, 2009: 10).

Pengertian pendidikan secara sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2017: 1). Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbimgan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menajdi dewasa. Dan seterusnya pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Dalam Islam, ada beberapa penyebutan untuk pendidikan yaitu: *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*. Dalam konferensi Internasional Pendidikan Islami pertama (*First World Comference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh pada tahun 1997 di Universitas King Abdul Aziz Jeddah, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang defenisi pendidikan pendidikan menurut Islam. Dalam bagian "Rekomendasi" konferensi tersebut, para peserta mengambil kesimpulan pengertian pendidikan menurut Islam, adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah, *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* (Suryadi, 2018: 39). Baik *Tarbiyah*, *Ta'lim* maupun *Ta'dib*, merujuk kepada Allah, Tarbiyah yang ditengarai sebagai kata bentukan dari dari kata *Rabb* atau *Rabba* mengacu kepada Allah sebagai *Rabb al-Alamin*. Dan*Ta'lim* berasal dari kata *allama* merujuk kepada Allah sebagai zat yang maha *Alim*. Selanjutnya *Ta'dib* seperti termuat pada pernyataan Rasul Allah."*Addabany Rabby Fahsana Ta'diby*" memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah. Sehingga pendidikan yang beliau proleh adalah sebaik-baik pendidikan.

Dengan demikian dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, Rasul merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan (Jalaluddin, 2001: 73). Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda, berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh beberapa ahli:

1) Langeveld dalam Hasbullah mengungkapkan bahwa Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Dan pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Hasbullah, 2017: 2).
2) J.J Rousseau dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhabiyati Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa (Daradjat, 2017: 69).
3) Ki Hajar Dewantara dalam Wiji Suwanto menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Maknya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatandan kebahagian setinggi-tingginya (Suwarno, 2006: 16).
4) Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didikaktif mengembangkan potensi diri yang dimilikinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Abrori & Hadi, 2020).

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdar dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-tabi'ah* (kelakukan, tabiat, watak dasar), *al'adat* (kebiasaan), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama) (Abrori & Nurkholis, 2019). Potensi yang dimiliki manusia berdimensi dua, *tauhidi* (mengenal dan mengetahuai Allah Maha Esa) dan *akhlaqi* (kemampuan untuk membedakan tingkah laku baik dan buruk). Menurut Ibn Miskawaih dalam Mahjuddin, akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan lebih lama (Anwar, 2010: 3).

Berdasarkan pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih ini dapat dikatakan bahwa dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia terdapat jiwa yang mendorong manusia. Manusia memiliki akhlak yang bermacam-macam, hal ini dapat dibuktikan pada perbuatan yang dialami oleh manusia dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan ke keadaan lainnya sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan pendidikan yang diperolehnya.

Akhlak melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan.Jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah.Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik.Artinya akumulasi akhlak merupakan pola tingkah laku yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kesehariannya.Ini artinya akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotovasi oleh dorongan karena Allah.Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Alquran dan Sunnah Rasul (Fauzian, 2019: 107).

Pada hakikatnya akhlak ialah kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi seperti taditerlihat kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela (Fauzian, 2019: 3). Substansi akhlak adalah sifat-sidat atau nilai-nilai yang telah tertanam di dalam jiwa seseorang, dan karenanya ia disebut keadaan jiwa (*hal li al-Nafs*). Sifat atau nilai yang tertanam di dalam jiwa itu dijadikan rujukan dalam menilai suatu perbuatan, sekaligus yang mendorong atau berada dibalik semua tindakan atau perilaku yang ditampilkan seseorang, karenanya dari sisi ini, tindakan atau perbuatan adalah wujud nyata dari akhlak seseorang (Rasyidin, 2008: 68).

Pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau proses mendidik, memlihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang, dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak (Wiranata et al., 2021). Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik menghasilkan perubahan kearah positif, yang nantainya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, memiliki fikiran yang jernih dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak muncul sebagai respon terhadap kemorosotan akhlak masyarakat yang sampai pada saat ini dalam fenomena keseharian menunjukkan, perilaku yang belum sejalan dengan niali-nilai kemanusiaan sehingga muncul berbagai persoalan, dengan demikian kedudukan pendidikan akhlak sangat diperlukan.

Dalam konteks sifat atau nilai-nilai yang merupakan anugerah Allah, pendidikan akhlak dapat didefenisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kemudahan kepada individu peserta didik agar berkemampuan memelihara fitrah semula jadinya yang suci, bersih dan bersyahadah atau bertauhid kepada Allah. Jadi pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang. Dalam pengertian sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak (Sirait, 2017).

3. Pengertian karakter

Secara etimologi, kata karakter (Inggris:*character*) berasal dari bahasa yunani, eharassien yang berarti "*to engrave*". Kata "*to engrave*" itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Heri Cahyono, 2016). Arti ini juga sama salam bahasa Inggris yang berarti juga mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Sigmund Freud dalam Syaiful menyatakan, karakter adalah kumpulan nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Dari itu dapat kita pahami bahwa ciri dari berkarakter itu adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak yang baik. Secara akademik, makna dari pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dapat memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Sani, 2011: 7).

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900 an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *TThe Return of Character Education*, kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character. How or School Can Teach Respect and Responsibility*. Menurut Lickona dalam Suyadi bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2013: 56).

Raharjo dalam Zubaedi memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistis yang menghubungkan dimensi moral dan ranah sosial dalam kehiudpan peserta didik sebagai fondasi untuk terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki perinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam konteks pendidikan Islam, maka pendidikan karakter adalah pendidikan menganai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini. Ditegaskannya, bahwa keutamaan moral atau perangai atau karakter adalah buah dari Iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar dalam peribadi anak harus benar-benar terbina dengan baik (Lickona, 2013: 21).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada tiga temuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah 31 Trimurjo bahwa perencanaan dilakukan dilakukan di awal tahun ajaran dan di awal semester. Pada tahun ajaran, perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus. Dalam kegiatan belajar, kepala sekolah menginstruksikan kepada setiap guru untuk memasukkan

nilai pendidikan akhlak dan juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pelajaran dan saling bertukar pikiran mengenai pengintegrasian pendidik akhlak dan karakter dalam setiap pelajaran. Selanjutnya guruguru bermusyawarah untuk menentukan nilai-nilai akhlak dan karakter yang akan ditanamkan ada beberapa nilai karakter yang akan dikembangkan guru akhlak dalam kegiatan pendidikan akhlak yaitu niali religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semagat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial.

2. Strategi dalam melaksanakan Pendidikan akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah 31 Trimurjo Strategi penerapan pendidikan akhlak dalam kelas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pembelajaran pendidikan akhlak di dalam kelas ditempuh dengan model pembelejaran langsung atau disebut dengan direct instruction atau active learning**.** Penyebutan ini mengacu pada gaya guru yang terlibat langsung aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada pesrta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada selurh kelas teor pendukung pembelajaran ini adalah teori behaviorisme dan teori belajar sosial.
3. Evaluasi hasil dan proses pelaksanaan pendidikan akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah 31 Trimurjo, bahwa Evaluasi dari implemntasi pendidikan akhlak di akhir semester dan juga setiap hari di keseharian siswa. Setiap bertemu dengan guru, siswa selalu mengucapkan salam dan mencium tangan. Kemudian siswa juga setiap hari tanpa diinstruksikan, siswa langsung mengambil wudu dan mengerjakan salat zuhur berjamaah. Hal ini menggambarkan nilai-nilai religius telah tertanam pada diri siswa. Evaluasi tidak hanya dilakukan guru akidah akhlak saja namun juga kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang lain turut berperan dalam evaluasi pendidikan akhlak dan karakter khususnya di lingkungan madrasah. Proses evaluasi dilaksanakan setiap hari dalam proses belajar dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abrori, M. S., & Hadi, M. S. (2020). Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 160–178.

Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 09–18.

Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia.

Bakar, R. A. (2009). *Pendidikan Suatu Pengantar*. Citra Pustaka Media Perintis.

Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (PT. RajaGrafindo Persada (ed.); Cet. ke-13).

Fauzian, R. (2019). *Pengantar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Rinda Fauzian.

Hasbullah, H. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi revisi. *Rajawali Pers*.

Heri Cahyono. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *RI'AYAH*, *1*(2), 6.

Jalaluddin, H. (2001). *Teologi pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.

Lickona, T. (2013). *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terjemahan Juma Abdu Wamaungo*. Bumi Aksara.

Rasyidin, A. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami*. Perdana Publishing.

Sani, R. A. (2011). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Citapustaka Media Perintis.

Sirait, I. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, *1*(4).

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dn kuantitatif, dan R & D*. alfabeta.

Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.

Suwarno, W. (2006). Dasar-dasar ilmu pendidikan. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.

Wiranata, R. R. S., Maragustam, & Abrori, M. S. (2021). FILSAFAT PRAGMATISME: MENINJAU ULANG INOVASI PENDIDIKAN ISLAM. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 132–155.